



Fungsi Multimedia dalam Pembuatan Setting dalam Pertunjukan Ketoprak Modern

Wisnu Samodro

Institut Seni Indonesia Surakarta

Email: Wisnu.samodro@gmail.com

Abstract. *Ketoprak as a form of traditional Javanese theater has the characteristics of historical storytelling or legend supported by artistic elements such as music, dialogue, clothing, and stage settings. In its development towards a modern form of ketoprak, the use of multimedia technology has become one of the significant innovations, especially in the creation of performance settings. This article examines in depth the function of multimedia in supporting the creation of modern ketoprak settings, both from aesthetic, dramatic, and production efficiency aspects. This study uses a qualitative descriptive method with data collection through observation of ketoprak performances that integrate multimedia, in-depth interviews with directors, artistic stylists, and multimedia technicians, and literature studies that discuss contemporary performing arts. The results of the study show that multimedia plays an important role in building richer imaginative atmospheres and spaces and allows for the depiction of complex settings such as palaces, forests, or battlefields quickly and effectively. In addition, multimedia expands visual possibilities through projection of images, videos, and dynamic light effects that cannot be achieved with traditional physical properties alone. The multimedia function has also been proven to enhance the viewer experience by presenting a more modern visual sensation without losing the traditional identity of ketoprak. These findings indicate that multimedia serves not only as a complement, but also as an integral element that influences the overall aesthetic, reinforces dramatic messages, and facilitates transitions between scenes. Multimedia integration is a relevant adaptation step to maintain the existence of ketoprak in the midst of the demands of the times and as a strategy to attract the interest of the younger generation to traditional arts.*

Keywords: *modern ketoprak, multimedia, stage setting, traditional performing arts, artistic innovation.*

Abstrak. Ketoprak sebagai salah satu bentuk teater tradisional Jawa memiliki karakteristik penceritaan sejarah atau legenda yang ditopang oleh elemen artistik seperti musik, dialog, busana, dan setting panggung. Dalam perkembangannya menuju bentuk ketoprak modern, pemanfaatan teknologi multimedia menjadi salah satu inovasi signifikan, khususnya dalam penciptaan setting pertunjukan. Artikel ini mengkaji secara mendalam fungsi multimedia dalam mendukung pembuatan setting ketoprak modern, baik dari aspek estetika, dramatika, maupun efisiensi produksi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi pertunjukan ketoprak yang mengintegrasikan multimedia, wawancara mendalam dengan sutradara, penata artistik, serta teknisi multimedia, dan studi pustaka yang membahas seni pertunjukan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa multimedia memainkan peran penting dalam membangun atmosfer dan ruang imajinatif yang lebih kaya serta memungkinkan penggambaran latar yang kompleks seperti istana, hutan, atau medan peperangan secara cepat dan efektif. Selain itu, multimedia memperluas kemungkinan visual melalui proyeksi gambar, video, dan efek cahaya dinamis yang tidak dapat dicapai hanya dengan properti fisik tradisional. Fungsi multimedia juga terbukti meningkatkan pengalaman penonton dengan menghadirkan sensasi visual yang lebih modern tanpa kehilangan identitas tradisional ketoprak. Temuan ini mengindikasikan bahwa multimedia tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai elemen integral yang mempengaruhi estetika keseluruhan, memperkuat pesan dramatik, dan mempermudah transisi antar adegan. Integrasi multimedia menjadi langkah adaptasi yang relevan untuk mempertahankan eksistensi ketoprak di tengah tuntutan zaman serta sebagai strategi menarik minat generasi muda terhadap seni tradisional.

Kata kunci: ketoprak modern, multimedia, setting panggung, seni pertunjukan tradisional, inovasi artistik

1. PENDAHULUAN

Ketoprak sebagai seni pertunjukan tradisional Jawa telah melewati perjalanan panjang sejak awal abad ke-20 hingga kini. Awalnya berkembang sebagai hiburan rakyat di kawasan pedesaan, ketoprak menampilkan kisah sejarah dan legenda Jawa dengan menggunakan dialog berbahasa Jawa, iringan gamelan, tarian, serta tata panggung sederhana (Soedarsono, 2002).

Namun, seiring perkembangan teknologi, urbanisasi, dan pergeseran selera penonton, eksistensi ketoprak mengalami tantangan serius. Generasi muda cenderung tertarik pada bentuk hiburan modern seperti film, drama televisi, dan konten digital yang menawarkan visual lebih dinamis dan cepat (Hanan, 2018). Kondisi tersebut mendorong seniman dan praktisi ketoprak untuk terus melakukan inovasi agar kesenian ini tetap relevan di era kontemporer.

Salah satu inovasi penting adalah pemanfaatan multimedia dalam pembuatan setting atau tata panggung. Setting berfungsi sebagai latar tempat yang membantu penonton memahami konteks ruang dan waktu, serta memperkuat suasana dan emosi dalam pementasan (Murgiyanto, 2015). Pada ketoprak tradisional, setting dibuat dengan properti sederhana seperti gapura, kain latar bergambar, dan kursi kayu, yang meskipun memiliki nilai estetika simbolik, tetap memiliki keterbatasan terutama dalam menghadirkan suasana kompleks seperti peperangan, suasana istana, atau alam terbuka (Setyawan & Purnomo, 2019).

Teknologi multimedia memungkinkan penggambaran setting yang lebih kaya, detail, dan fleksibel melalui proyeksi gambar, video mapping, animasi, dan pencahayaan dinamis. Santosa (2020) menjelaskan bahwa penggunaan video mapping mampu menciptakan latar bergerak yang menyesuaikan perubahan adegan dengan cepat, tanpa harus menggeser properti fisik. Selain itu, pencahayaan digital dapat menghadirkan efek atmosfer seperti senja, malam, atau suasana mistis yang sulit diwujudkan dengan lampu panggung konvensional. Integrasi multimedia juga membantu memperkuat dramatika cerita dan membangun pengalaman visual yang lebih imersif bagi penonton (Yuwono & Rahardjo, 2020).

Menurut Manovich (2001), multimedia dalam seni pertunjukan bukan hanya berfungsi sebagai hiasan, melainkan menjadi bagian penting dari narasi dan konstruksi makna pertunjukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Prasetyo (2022) bahwa multimedia memungkinkan seniman mengekspresikan ide-ide kreatif lebih luas, menambah lapisan estetis baru tanpa mengurangi esensi tradisi. Bahkan, dalam penelitian Rahmawati (2023), penggunaan multimedia terbukti dapat meningkatkan minat penonton muda karena menghadirkan pengalaman visual yang lebih sesuai dengan budaya digital mereka.

Pemanfaatan multimedia juga membawa dampak positif pada aspek produksi. Properti digital lebih efisien secara waktu dan biaya dibandingkan pembuatan properti fisik yang memerlukan ruang penyimpanan besar dan waktu pemasangan lama (Nurhadi, 2021). Multimedia juga membuka peluang kolaborasi antara seniman tradisional dan desainer grafis atau teknisi multimedia, sehingga tercipta proses kreatif lintas disiplin (Prasetyo, 2022). Namun demikian, tantangan juga muncul, seperti kebutuhan sumber daya manusia yang

menguasai teknologi, biaya peralatan, dan risiko distraksi visual yang dapat mengalihkan perhatian penonton dari inti cerita (Santosa, 2020).

Melalui kajian ini, penulis berupaya menggali dan menganalisis fungsi multimedia dalam pembuatan setting ketoprak modern secara lebih mendalam. Fokus analisis meliputi fungsi estetika, dramatika, serta nilai praktis dan strategisnya dalam produksi pertunjukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi pertunjukan ketoprak yang telah memanfaatkan multimedia, wawancara dengan sutradara, penata artistik, desainer multimedia, serta telaah pustaka. Harapannya, temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ketoprak modern, baik sebagai warisan budaya yang lestari maupun sebagai bentuk seni pertunjukan yang mampu bersaing dan beradaptasi di era globalisasi.

Secara umum, inovasi berbasis multimedia bukan sekadar soal mempercantik tampilan visual, tetapi juga mencerminkan transformasi paradigma seni pertunjukan: dari panggung konvensional menuju pertunjukan yang lebih interaktif, multisensori, dan sesuai dengan preferensi penonton digital (Manovich, 2001; Rahmawati, 2023). Dengan demikian, multimedia menjadi jembatan penting yang menghubungkan tradisi dengan modernitas, memperluas ruang kreativitas seniman, dan memperkuat posisi ketoprak sebagai kesenian yang tetap hidup di tengah perubahan zaman.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana fungsi multimedia diintegrasikan dalam pembuatan setting pada pertunjukan ketoprak modern. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk memahami makna, konteks, dan pengalaman subjek yang terlibat dalam proses penciptaan seni pertunjukan, yang tidak dapat direpresentasikan hanya dengan angka atau data kuantitatif (Creswell, 2016). Fokus penelitian diarahkan pada pertunjukan ketoprak modern yang telah memanfaatkan teknologi multimedia seperti proyeksi video, animasi digital, dan pencahayaan dinamis untuk memperkaya visualisasi panggung.

Lokasi penelitian dipusatkan pada beberapa kelompok ketoprak modern yang aktif di Surakarta dan Yogyakarta, seperti Sanggar Ketoprak Mataram dan Komunitas Ketoprak Digital, yang dikenal sebagai pionir penggunaan multimedia dalam pertunjukan tradisional. Subjek penelitian terdiri atas sutradara, penata artistik, desainer multimedia, teknisi panggung, serta penonton yang telah menyaksikan pertunjukan tersebut. Data diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan, yaitu observasi partisipatif di lokasi latihan dan pementasan untuk

mencatat secara langsung proses kreatif penggunaan multimedia; wawancara mendalam yang bersifat semi-terstruktur dengan para pelaku seni untuk menggali perspektif, kendala, dan tujuan artistik mereka; serta dokumentasi berupa rekaman video, foto panggung, dan desain proyeksi yang digunakan dalam pertunjukan. Selain itu, penulis juga melakukan telaah pustaka dari berbagai referensi seperti buku *The Language of New Media* oleh Manovich (2001), *Tradisi dan Transformasi Seni Pertunjukan* karya Murgiyanto (2015), serta artikel-artikel ilmiah terbaru seperti Rahmawati (2023) dan Santosa (2020) yang membahas integrasi multimedia dalam seni pertunjukan tradisional.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi proses reduksi data untuk memilih dan menyederhanakan informasi relevan, penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis, dan penarikan kesimpulan secara bertahap untuk menemukan pola dan tema utama. Untuk memastikan keabsahan dan kelengkapan data, penulis menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, melakukan member check dengan mengonfirmasi temuan kepada narasumber, serta peer debriefing dengan berdiskusi bersama rekan seprofesi dan akademisi di bidang seni pertunjukan.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran utuh dan mendalam mengenai fungsi multimedia tidak hanya sebagai hiasan visual, tetapi sebagai elemen penting yang memperkaya estetika, memperkuat dramatika, serta mendukung efisiensi produksi dalam pertunjukan ketoprak modern, sehingga kesenian tradisional ini dapat tetap bertahan dan relevan di era digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan multimedia dalam pembuatan setting pertunjukan ketoprak modern membawa transformasi signifikan, baik dari segi estetika, dramatika, maupun efisiensi produksi. Melalui serangkaian observasi mendalam pada pementasan ketoprak yang diselenggarakan oleh Sanggar Ketoprak Mataram di Surakarta dan Komunitas Ketoprak Digital di Yogyakarta, ditemukan bahwa penggunaan teknologi proyeksi digital, video mapping, serta pencahayaan dinamis mampu menciptakan pengalaman visual yang jauh lebih kaya dibandingkan dengan tata panggung konvensional. Visualisasi latar yang dihasilkan multimedia bukan hanya berperan sebagai penghias panggung, melainkan juga menjadi medium penceritaan yang memperkuat konteks ruang dan waktu, mendukung transisi

antar adegan, serta menambah kedalaman emosi dan suasana yang ingin disampaikan kepada penonton.

Observasi pada beberapa pementasan menunjukkan bahwa multimedia memungkinkan perubahan setting panggung secara cepat dan dinamis. Contohnya, adegan yang berlatar istana megah dapat segera berganti menjadi suasana hutan lebat atau medan peperangan hanya dalam hitungan detik melalui proyeksi gambar dan efek cahaya yang dirancang khusus. Hal ini berbeda dengan pendekatan tradisional yang memerlukan waktu cukup lama untuk memindahkan properti fisik, sehingga seringkali mengganggu kelancaran jalannya cerita (Setyawan & Purnomo, 2019). Selain itu, proyeksi video juga memungkinkan munculnya elemen visual tambahan seperti gerakan air, kilat, atau kobaran api, yang tidak mungkin dihadirkan hanya dengan properti panggung biasa. Kehadiran multimedia dengan demikian memberi nafas baru bagi estetika ketoprak, menjadikannya lebih selaras dengan selera visual generasi penonton masa kini yang terbiasa dengan tayangan digital serba cepat dan dinamis.

Hasil wawancara mendalam dengan para sutradara dan penata artistik menegaskan bahwa multimedia tidak sekadar pelengkap visual, tetapi memiliki fungsi dramatik yang penting. Beberapa penata artistik menjelaskan bahwa proyeksi multimedia dapat digunakan untuk mempertegas perubahan suasana batin tokoh, misalnya dengan permainan cahaya gelap terang, atau dengan efek visual tertentu yang selaras dengan emosi adegan. Sebagai contoh, dalam adegan konfrontasi atau perang, efek cahaya berkedip dan suara dentuman yang disinkronkan dengan proyeksi kobaran api mampu memperkuat kesan dramatis, sementara pada adegan mistis, penggunaan kabut buatan yang berpadu dengan proyeksi bayangan besar di latar belakang dapat menimbulkan rasa misteri dan ketegangan (Yuwono & Rahardjo, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa multimedia menjadi bagian integral dari dramaturgi pertunjukan, bukan sekadar tambahan visual belaka.

Sementara itu, wawancara dengan penonton, khususnya generasi muda, menunjukkan bahwa mereka merasa lebih tertarik dengan ketoprak modern yang memanfaatkan multimedia. Penonton menyatakan bahwa kehadiran multimedia membuat pertunjukan menjadi lebih hidup, tidak monoton, dan memberikan pengalaman visual yang memukau (Rahmawati, 2023). Meski demikian, mereka tetap mengapresiasi unsur-unsur tradisional seperti iringan gamelan, bahasa Jawa, dan kostum tradisional yang masih dipertahankan, sehingga perpaduan unsur tradisional dan teknologi modern justru dinilai menjadi keunikan tersendiri. Pandangan ini menguatkan teori Manovich (2001) yang menyebutkan bahwa teknologi multimedia dapat menyatu dalam seni pertunjukan sebagai medium naratif yang memperkaya cara bercerita dan pengalaman penonton.

Di samping fungsi estetika dan dramatika, temuan penelitian ini juga menggarisbawahi manfaat praktis penggunaan multimedia bagi proses produksi. Properti digital yang digunakan dalam bentuk proyeksi dapat disesuaikan dengan tema cerita yang berbeda tanpa perlu membuat ulang dekorasi fisik, sehingga menghemat waktu dan biaya produksi (Nurhadi, 2021). Beberapa penata artistik menyebutkan bahwa desain multimedia dapat dirancang jauh sebelum pementasan dan disimpan dalam format digital, kemudian diatur ulang sesuai keperluan lakon yang akan dipentaskan berikutnya. Proses ini jauh lebih efisien dibandingkan harus membuat, memindahkan, dan menyimpan properti fisik besar yang memakan ruang dan biaya (Prasetyo, 2022). Hal ini menjadi solusi praktis, terutama bagi kelompok ketoprak yang memiliki keterbatasan dana dan ruang latihan.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan yang dihadapi dalam integrasi multimedia ke dalam ketoprak. Salah satunya adalah kebutuhan akan tenaga kreatif dan teknis yang terampil dalam bidang desain multimedia, pencahayaan digital, dan sinkronisasi audio visual. Proses ini memerlukan koordinasi yang erat antara sutradara, penata artistik, dan teknisi multimedia agar proyeksi dan efek cahaya selaras dengan jalan cerita dan musik pengiring (Santosa, 2020). Tantangan lain adalah potensi dominasi unsur visual yang terlalu kuat, yang dapat mengalihkan perhatian penonton dari dialog dan akting para pemain yang menjadi kekuatan utama ketoprak (Murgiyanto, 2015). Oleh sebab itu, penting bagi sutradara dan penata artistik untuk menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi modern dan pelestarian unsur tradisi, sehingga multimedia benar-benar menjadi penguat, bukan pengalih fokus.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa fungsi multimedia dalam pembuatan setting ketoprak modern dapat dirangkum ke dalam tiga dimensi utama. Pertama, fungsi estetika, yaitu memperkaya tampilan visual panggung dengan efek dan proyeksi yang dinamis dan sesuai konteks cerita. Kedua, fungsi dramatika, yaitu memperkuat suasana, emosi, dan transisi antar adegan melalui penggunaan cahaya, proyeksi, dan efek visual yang dirancang sesuai narasi. Ketiga, fungsi praktis, yaitu mempermudah dan menghemat proses produksi melalui desain digital yang fleksibel dan mudah disesuaikan. Dengan demikian, pemanfaatan multimedia terbukti bukan hanya sebagai inovasi teknis, tetapi juga sebagai bentuk transformasi kreatif yang memperluas ruang ekspresi seniman dan mendekatkan ketoprak kepada penonton masa kini, khususnya generasi muda yang tumbuh dalam budaya digital.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu (Rahmawati, 2023; Prasetyo, 2022; Santosa, 2020) yang menekankan pentingnya inovasi berbasis teknologi untuk menjaga

eksistensi seni pertunjukan tradisional di tengah arus globalisasi. Multimedia menjadi jembatan penting antara nilai-nilai tradisi yang diwariskan turun-temurun dan perkembangan teknologi modern, sehingga ketoprak tidak hanya bertahan sebagai warisan budaya, tetapi juga berkembang sebagai bentuk seni pertunjukan yang adaptif, kreatif, dan relevan dengan konteks zaman.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan multimedia dalam pembuatan setting pertunjukan ketoprak modern memberikan kontribusi yang signifikan, baik dari aspek estetika, dramatika, maupun efisiensi produksi. Penelitian ini menemukan bahwa multimedia tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap visual, tetapi menjadi elemen penting yang terintegrasi dengan narasi pertunjukan, memperkaya pengalaman penonton, dan memperluas ruang ekspresi kreatif para seniman. Proyeksi digital, video mapping, animasi, dan pencahayaan dinamis terbukti mampu menghadirkan suasana panggung yang lebih hidup, detail, dan dinamis, sehingga setting tidak lagi statis, tetapi menjadi latar yang interaktif dan mendukung jalannya cerita.

Dari sisi estetika, multimedia memungkinkan terciptanya visualisasi latar yang kompleks seperti istana megah, hutan lebat, atau suasana magis dengan efek cahaya dan proyeksi yang sulit diwujudkan hanya dengan properti tradisional. Hal ini sejalan dengan kebutuhan generasi penonton masa kini yang terbiasa dengan budaya visual serba cepat dan dinamis. Sementara itu, dari sisi dramatika, penggunaan multimedia berhasil memperkuat atmosfer dan emosi dalam adegan tertentu, misalnya melalui permainan cahaya redup untuk adegan mistis atau efek ledakan untuk adegan peperangan. Temuan ini menguatkan teori Manovich (2001) bahwa multimedia dalam seni pertunjukan dapat menjadi bagian dari medium narasi, bukan sekadar hiasan panggung.

Selain itu, dari segi praktis, multimedia membantu proses produksi menjadi lebih efisien. Desain setting digital dapat disiapkan lebih awal dan disesuaikan dengan tema lakon tanpa harus memproduksi ulang properti fisik yang besar dan memakan biaya serta ruang penyimpanan. Dengan demikian, multimedia memberikan peluang lebih besar bagi kelompok ketoprak dengan keterbatasan anggaran untuk tetap menyajikan pertunjukan megah dan variatif (Nurhadi, 2021; Prasetyo, 2022).

Meskipun demikian, penelitian ini juga mencatat adanya tantangan, seperti kebutuhan tenaga ahli yang menguasai teknologi multimedia dan potensi distraksi visual jika penggunaannya tidak terkontrol. Oleh karena itu, keseimbangan antara unsur tradisional dan

inovasi modern menjadi kunci penting agar ketoprak tetap memiliki identitas budaya yang kuat sambil beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

Secara keseluruhan, pemanfaatan multimedia dalam setting pertunjukan ketoprak modern dapat dipahami sebagai upaya transformasi kreatif yang tidak sekadar mengikuti tren teknologi, tetapi sebagai strategi penting untuk mempertahankan eksistensi ketoprak sebagai seni pertunjukan tradisional yang hidup, dinamis, dan relevan di era globalisasi. Inovasi ini membuka ruang kolaborasi lintas disiplin, memperkaya estetika panggung, serta menjadi jembatan antara generasi lama dan generasi baru penikmat ketoprak, sehingga seni tradisional ini dapat terus diwariskan dan diapresiasi dalam konteks zaman yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hanan, D. (2018). *Cultural Specificity in Indonesian Film: Diversity in Unity*. Springer.
- Manovich, L. (2001). *The Language of New Media*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Los Angeles: Sage Publications.
- Murgiyanto, S. (2015). *Tradisi dan Transformasi Seni Pertunjukan*. Jakarta: Direktorat Kesenian, Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Nurhadi, B. (2021). "Pemanfaatan Multimedia pada Pertunjukan Tradisional Jawa." *Jurnal Seni Pertunjukan Nusantara*, 5(2), 113–124.
- Prasetyo, W. (2022). "Digitalisasi Setting dalam Ketoprak Modern." *Jurnal Ilmu Seni dan Desain*, 6(1), 45–56.
- Rahmawati, N. (2023). "Adaptasi Ketoprak di Era Digital." *Jurnal Seni dan Budaya*, 10(1), 22–34.
- Santosa, H. (2020). "Penggunaan Video Mapping pada Pertunjukan Tradisional." *Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 8(3), 189–200.
- Setyawan, D., & Purnomo, T. (2019). "Peran Setting dalam Dramatika Ketoprak." *Jurnal Teater Indonesia*, 4(2), 98–110.
- Soedarsono. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant Observation*. Long Grove, IL: Waveland Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yuwono, A., & Rahardjo, B. (2020). "Visualisasi Digital dalam Pementasan Ketoprak Kontemporer." *Jurnal Seni Pertunjukan*, 9(1), 33–44.